

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi sangat penting. Melalui laporan keuangan, kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diketahui dengan baik dan detail. Sebelum itu, laporan keuangan perlu dinilai dan diukur sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Japlan, dkk (2022:34) Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang menunjukkan keadaan suatu perusahaan yang berperan dalam pengambilan keputusan ekonomi saat ini. Proses penilaian laporan keuangan harus berjalan searah dengan prinsip efektivitas dan efisiensi sehingga memberikan kontribusi untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnis. Hanya perusahaan dengan kinerja unggul yang dapat bertahan dalam persaingan komersial.

Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan memiliki peran yang penting bagi sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Karena kinerja keuangan merupakan gambaran hasil atau pencapaian manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya secara efektif mengelola kekayaan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan yang baik dapat digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan untuk menentukan langkah perusahaan di masa depan. Selain itu, laporan keuangan yang baik dapat menarik hati investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan. Bagi investor yang terpenting adalah nilai tingkat imbal hasil (*rate of return*) dari modal yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Jadi, laporan keuangan merupakan alat utama untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan (Japlan, dkk. 2022:34). Dalam rangka pengukuran kinerja perusahaan biasanya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan adalah pengukuran kinerja berdasarkan laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Herawati

Muzakki (2021) yang meneliti kinerja keuangan sebuah perusahaan di bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumsi dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dimana rasio tersebut tidak memperhatikan biaya modal sehingga sulitnya mengetahui apakah perusahaan menciptakan nilai atau tidak dikarenakan diabaikannya biaya modal. Selain itu, menurut Susmonowati (2018) pengukuran berdasarkan rasio keuangan sangat bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, sehingga seringkali kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat, sebenarnya kinerja tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun. Guna mengatasi masalah tersebut, maka dapat digunakan pengukuran kinerja dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) atau mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Menurut Riberu dan Sandari (2017) EVA atau nilai tambah ekonomi adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*Operating Cost*) dan biaya modal (*Cost of Capital*). Konsep EVA pertama kali diperkenalkan oleh Stewart (1980), salah seorang managng partner dari sebuah perusahaan konsultan manajemen terkemuka yaitu Stern Stewart & Company yang berkantor pusat di New York. Menurut Susmonowati (2018) konsep *Economic Value Added* (EVA) sebagai alternatif untuk pengukuran kinerja yang berdasarkan nilai karena EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan hanya akan memberikan imbalan (*reward*) terhadap aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan pada perusahaan. Metode nilai tambah ini dapat dijadikan acuan yang lebih baik bagi pemilik modal untuk memprtimbangan apakah perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan atau kerugian di masa depan pada modal yang diinvestasikan.

Menurut Riberu Sandari (2017) EVA adalah laba residu dengan biaya modal sama dengan biaya modal aktual dari perusahaan (sebagai ganti dari suatu tingkat

pengembalian minimum yang diinginkan perusahaan karena alasan lainnya). EVA adalah tujuan perusahaan untuk meningkatkan *Value Added* dari modal yang telah ditanam oleh investor dalam operasi perusahaan. EVA dapat diartikan sebagai metode yang menghitung selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*) (Karamoy, dkk., 2016:2) Sederhananya, mekanisme perhitungan EVA adalah dengan mengurangi laba bersih dengan total biaya tahunan. EVA merupakan residu dengan biaya modal sama dengan biaya aktual dari perusahaan. Apabila EVA bernilai positif maka perusahaan sedang menciptakan kekayaan, sebaliknya apabila EVA bernilai negatif maka perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah atau laba operasi lebih rendah dari pada biaya modal. Melalui metode EVA, perusahaan dapat menilai perbandingan antara jumlah uang yang didapatkan dengan uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan. Analisis tersebut dapat menentukan ketahanan dan keberlangsungan perusahaan dalam mendapatkan modal dan kekayaan.

Saat ini peranan perbankan sangat penting dalam menunjang perekonomian negara, terutama setelah adanya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Industri perbankan di Indonesia tidak hanya mencakup bank konvensional, tetapi juga terdapat jenis bank lain yang menggunakan prinsip syariah.

Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia melahirkan berbagai macam produk perbankan berbasis syariah yang diantaranya adalah Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Syariah (DPLK Muamalat), dan Multi Finance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance). Bank Muamalat Indonesia mendapat lisensi Menjadi bank devisa pada 27 Oktober 1994 dan merupakan perusahaan publik namun tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank Muamalat Indonesia telah melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) 5 (lima) Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang menerbitkan Sukuk Mudharabah Subordinasi pada tahun 2003. Dengan cabang di seluruh Indonesia, Bank Muamalat Indonesia juga membuka cabang internasional

di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 2009 dan tercatat sebagai bank pertama dan satu-satunya di Indonesia yang membuka jaringan bisnis di Malaysia. Sejak tahun 1991 Bank Muamalat telah menjadi perusahaan terbuka dengan menawarkan sahamnya ke publik tanpa masuk BEI dan pada 5 Juli 2013 Bank Muamalat Indonesia resmi menjual lagi sahamnya ke publik pada penawaran kedua.

**Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia  
Tahun 2019-2021**

Pos-pos Laporan Keuangan	2019	2020	2021
Laba Bersih	16,326,331	10,019,739	8,927,051
Pendapatan Setelah Distribusi	436,373,722	621,345,469	933,941,821
Beban Operasional Bersih	(1,550,287,746)	(1,325,612,939)	(1,345,475,291)
Aset	50,555,519,435	51,241,303,583	58,899,174,319
Modal	3,871,341,662	4,805,945,867	5,185,940,820
Capital Adequacy Ratio (CAR)	12.42%	15.21%	23.76%
Non Performing Finance (NPF)	4.30%	3.95%	0.08%
Net Operating Margin (NOM)	134.13%	91.62%	64.24%
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	99.50%	99.45%	99.29%
Financing To Deposit Ratio (FDR)	73.51%	69.84%	38.33%
Return On Asset (ROA)	0.05%	0.03%	0.02%
Return On Equity (ROE)	0.45%	0.29%	0.20%

Keterangan: Disajikan dalam ribuan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan  
Bank Muamalat 2019-2021

Pada tahun 2021 Bank Muamalat mencatatkan laba bersih senilai Rp 8,92 miliar. Realisasi tersebut turun 10.91% *year on year* (YoY) dari tahun 2020 senilai Rp 10,01 miliar. Begitupun pada tahun 2020 mengalami penurunan tajam 38.63% YoY dari tahun 2019 senilai 16,32 miliar. Meskipun demikian, Bank Muamalat mampu meningkatkan pendapatan setelah distribusi bagi hasil dari tahun ke tahun, yaitu 42.39% YoY pada tahun 2019-2020 dan 50.31% YoY pada tahun 2020-2021 dengan besaran nilai pada tahun 2019-2021 sebesar Rp 436,37 miliar, Rp 621,34 miliar, dan Rp 933,94 miliar. Di samping itu, beban operasional bersih Bank Muamalat turun 14.49% YoY pada tahun 2020 senilai Rp 1,32 triliun dari Rp 1,55 triliun tahun 2019. Namun, terjadi kenaikan tipis 1.50% YoY pada tahun 2021 menjadi Rp 1,34 triliun.

Pada sisi aset, Bank Muamalat membukukan pertumbuhan 1.36% YoY pada tahun 2020 senilai Rp 51,24 triliun perubahan aset naik 14,94% YoY menjadi Rp 58,89 triliun pada tahun 2021. Bank syariah pertama di Indonesia ini memiliki total modal sebanyak Rp 3,87 triliun per tahun 2019. Nilai modal tersebut naik 24.14% YoY pada tahun 2020 senilai Rp 4,80 triliun dan terus naik 7.91% pada tahun berikutnya senilai Rp 5,18 triliun. Dengan modal tersebut, Bank Muamalat memiliki rasio kecukupan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terus naik dalam tiga tahun, naik 12.42% tahun 2019, 15.21% tahun 2020, dan 23.76% tahun 2021. Dengan perubahan CAR yang semakin meningkat, membuat Bank Muamalat meningkatkan kepercayaan nasabah karena bank mampu menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko sehingga bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Kenaikan persentase nilai CAR Bank Muamalat bertolak belakang dengan nilai dari *Non Performing Finance* (NPF) yang menurun dalam 3 tahun, yaitu 4.30% tahun 2019, 3.95%, tahun 2020, dan 0.08% tahun 2021. Hal itu menggambarkan Bank Muamalat memiliki risiko yang rendah terkait risiko pembiayaan yang harus ditanggung sehingga Bank Muamalat tidak harus menyediakan cadangan dana yang besar untuk menutupi masalah risiko pembiayaan.

Dari segi pendapatan, nilai *Net Operating Margin* (NOM) turun bertahap dalam tiga tahun, 134.13% pada tahun 2019, 91.62% pada tahun 2020, dan 64.24% pada tahun 2021 dimana menurut Lindasari dan Pangestuti (2016) NOM

merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik guna menghasilkan pendapatan bagi hasil bersih bank syariah tersebut. Dengan perolehan nilai tersebut, Bank Muamalat tergolong sudah bekerja dengan efisien untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Pada nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Bank Muamalat memperoleh nilai yang besar, yaitu 99.50% pada tahun 2019, 99.45% pada tahun 2020, dan 99.29% pada tahun 2021 dimana menurut menurut Suharjono di dalam bukunya mengungkapkan bahwa BOPO termasuk rasio keberhasilan bank yang didasarkan pada penilaian kuantitas terhadap rentabilitas bank dan diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. Nilai BOPO yang tinggi dari Bank Muamalat menunjukkan tingkat efisiensi Bank Muamalat yang tinggi dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga dapat menggambarkan manajemen bank yang sangat efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat terus turun dalam tiga tahun berturut-turut sebesar 73.51% tahun 2019, 69.84% tahun 2020, dan 38.33% tahun 2021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kapasitas likuiditas Bank Muamalat semakin tinggi, artinya semakin rendah pula penggunaan dana yang diterima Bank Muamalat dalam pemberian pembiayaan. Di sisi lain, *Return On Asset* (ROA) berada di level 0.05%, 0.03%, dan 0.02% dan *Return On Equity* (ROE) di posisi 0.45%, 0.29%, dan 0.20% dalam tiga tahun terakhir, tahun 2019-2021, artinya Bank Muamalat berpotensi rendah dalam mendayagunakan aset dengan baik dan juga berpotensi rendah dalam menghasilkan laba bersih.

Penelitian ini menggunakan PT. Bank Muamalat Indonesia sebagai sampel penelitian, karena sebagai bank syariah pertama di Indonesia, PT. Bank Muamalat memiliki sejarah yang panjang dalam mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Terlebih, pada tahun 2019-2021, PT. Bank Muamalat masih dapat mempertahankan eksistensinya dimana tahun tersebut merupakan tahun dilandanya pandemi Covid-19 yang juga berdampak pada perbankan di Indonesia. Menurut Rositaningsih dan Mahfudz (2020), pada tahun tersebut fungsi intermediasi Bank, yaitu Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK), semua Bank

termasuk perbankan syariah di Indonesia mengalami gejolak keuangan. Ditambah semua bank menerapkan stimulus ekonomi terkait pembiayaan restrukturisasi, untuk Nasabah yang terkena dampak pandemi Covid-19 berdasarkan POJK No.11/POJK.03/2020.

Berdasarkan uraian performa kinerja keuangan Bank Muamalat di atas, Penulis tertarik untuk menggunakan data keuangan Bank Muamalat sebagai sampel yang akan digunakan pada perhitungan *Economic Value Added* (EVA). Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini menekankan pada "Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) (Studi kasus pada Bank Muamalat Indonesia Tbk.)".

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada umumnya penilaian kinerja keuangan pada perusahaan masih menggunakan analisis rasio sebagai alat pengukuran dan belum menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Penggunaan metode rasio keuangan, biasanya kurang akurat dalam menentukan nilai tambah perusahaan. Ukuran berdasarkan rasio keuangan sangat bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga kinerja perusahaanseringkali terlihat baik dan mengalami peningkatan, sebenarnya kinerja tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Bagaimana penilaian kinerja keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2019-2021, ditinjau dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) ?"

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia Tbk. melalui metode *Economic Value Added* menunjukkan nilai positif atau negatif pada periode 2019-2021.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak

terkait, antara lain:

1. Bagi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terkait pengukuran nilai tambah perusahaan dan dapat mengukur prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan bisnis perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka dalam perhitungan nilai tambah perusahaan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan, menjelaskan, atau menggambarkan kondisi, situasi, fenomena tertentu dengan menggunakan data yang sudah diolah atau biasa disebut data sekunder. Penelitian ini hanya menyajikan hasil perhitungan imbal hasil sebuah perusahaan dengan menggunakan sampel dari Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2019-2021. Laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh website resmi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

Dalam proses perhitungannya, penelitian ini menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* sebagai metode utama. Untuk memperoleh nilai EVA, diperlukan alat analisis pendukung, seperti Laba Operasional Bersih Setelah Pajak/*Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*, Beban Pengelolaan (*Capital Charge*), Biaya modal rata-rata tertimbang/*Weighted Average Cost Of Capital (WACC)*, dan Modal Investasi/*Invested Capital (IC)*.